



Evaluation of Posbindu cadres motivation in training participation at Buaran Health Center, Pekalongan Regency

Nurul Aktifah¹, Endah Winarni², Mariya Ulfa²

¹ Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

² Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

[✉ nurulaljihan@gmail.com](mailto:nurulaljihan@gmail.com)

[doi https://doi.org/10.31603/ce.6395](https://doi.org/10.31603/ce.6395)

Abstract

Morbidity and mortality rates rise as a result of noncommunicable diseases (NCDs). The government's attention to NCDs is through the integrated development center (Posbindu). Posbindu's implementation, on the other hand, needs to be improved. The objective of this community service is to assess cadre motivation for training participation. The community service method is training through lectures and discussions. According to the findings, age characteristics of 36-45 years (63.6%), secondary school graduate education (43.8%), not working (77.8%), and 2-3 years of being a cadre (80%) affect cadres' high motivation to participate in training. The conclusion is that the motivation level is influenced by the characteristics of cadres.

Keywords: Non-Communicable Diseases; Posbindu cadres; Motivation

Evaluasi motivasi kader posbindu PTM dalam mengikuti pelatihan di Puskesmas Buaran, Kabupaten Pekalongan

Abstrak

Penyakit Tidak Menular (PTM) menyebabkan peningkatan angka kesakitan dan kematian. Bentuk perhatian pemerintah terhadap PTM melalui kegiatan pos pembinaan terpadu (Posbindu). Namun demikian, pelaksanaan Posbindu perlu ditingkatkan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi motivasi kader dalam mengikuti pelatihan. Metode pengabdian masyarakat adalah pelatihan dengan cara ceramah dan diskusi. Hasil pengabdian masyarakat didapat karakteristik responden yang mempengaruhi tingginya motivasi kader untuk mengikuti pelatihan adalah karakteristik usia sejumlah 63.6% berusia 36 – 45 tahun, karakteristik Pendidikan tamat SMP sejumlah 43.8%, karakteristik pekerjaan tidak bekerja sejumlah 7 (77.8%) dan lama menjadi kader selama 2 – 3 tahun sejumlah 8 (80%). Simpulan adalah karakteristik kader mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi.

Kata Kunci: Penyakit tidak Menular; Kader posbindu; Motivasi

1. Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang disebabkan karena proses degeneratif sebagai akibat dari gaya hidup yang kurang sehat. Angka kesakitan dan kematian akibat PTM diperkirakan akan terus bertambah di seluruh dunia. Tahun 2016, sekitar 71% kematian di dunia disebabkan PTM yang mengakibatkan kematian 36 juta jiwa per tahun (Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2019). 7 dari

10 orang tidak menyadari jika dirinya berisiko dan atau terkena PTM, hal ini disebabkan karena pada tahap awal PTM tidak menimbulkan gejala. PTM tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat dicegah dan dikendalikan. PTM menjadi perhatian serius pemerintah, hal ini terbukti dengan ditetapkannya peraturan Menteri Kesehatan Nomor 439/Menkes/Per/VI/2009 yang membahas tentang organisasi dan tata kerja departemen kesehatan yang diimplementasikan dengan dibentuknya direktorat penyakit tidak menular.

Salah satu sub sistem dari sistem kesehatan nasional (SKN) adalah pemberdayaan peran serta masyarakat dalam upaya pembangunan kesehatan melalui kemandirian masyarakat. Salah satu implementasi kemandirian masyarakat dalam mengidentifikasi secara mandiri faktor risiko PTM adalah melalui kegiatan pos pembinaan terpadu (Posbindu) ([Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2012](#)). Dasar hukum Pembentukan Posbindu PTM adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular. Posbindu PTM merupakan usaha pencegahan serta pengendalian PTM melalui *screening* dini faktor risiko PTM yang bersifat Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) ([Pratama et al., 2020](#)).

Pelaksanaan Posbindu harus terus ditingkatkan sehingga pelayanannya dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Peran kader dalam Posbindu sangat besar diantaranya sebagai penyampai informasi kesehatan dan juga penggerak masyarakat untuk hadir ke Posbindu serta melaksanakan perilaku hidup sehat. Kader merupakan penggerak sekaligus penyelenggara Posbindu. Aktivitas kader tergantung dari motivasi kader dan penerimaan masyarakat terhadap pelayanan kader. Kualitas kader perlu terus ditingkatkan. Upaya peningkatan kualitas kader salah satunya dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan melalui pelatihan.

Pelatihan merupakan faktor yang berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan kader dalam melaksanakan fungsi dan tugas sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif kader dalam kegiatan Posbindu. Penelitian [Wirapuspita \(2013\)](#) menunjukkan hasil kinerja kader berhubungan dengan pemberian bantuan operasional, piagam, uang transport dan pelatihan. Pelatihan yang dilakukan kepada kader merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader, pendidikan dan pelatihan juga dianggap mampu merubah perilaku kader jika pada pelaksanaannya dilakukan dengan pendekatan yang tepat ([Angelina et al., 2020](#)).

Pelaksanaan Posbindu PTM di Wilayah kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan masih mengalami kendala. Permasalahan yang dialami adalah belum sesuainya rasio antara jumlah kader dibandingkan dengan jumlah sasaran, serta tingkat keaktifan kader yang kurang serta pengetahuan kader tentang PTM masih kurang. Solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kader adalah dengan melakukan pelatihan serta melakukan evaluasi terhadap motivasi kader dalam mengikuti pelatihan. Solusi tersebut diharapkan pengetahuan kader dapat meningkat serta didapatkannya data motivasi kader dalam mengikuti pelatihan. 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seseorang yaitu 1) faktor individu (meliputi latar belakang demografi, kemampuan dan ketrampilan), 2) faktor psikologi (meliputi sikap, persepsi, kepribadian serta motivasi), 3) faktor organisasi (meliputi imbalan, kepemimpinan, struktur dan desain pekerjaan) ([Akbar, 2018](#)). Penelitian [Kiting et al. \(2017\)](#), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kinerja kader Posbindu yang berakibat memperluas kegiatan Posbindu PTM. Pengabdian masyarakat ini sebagai salah satu upaya mengevaluasi motivasi kader dalam mengikuti pelatihan

sehingga dengan diketahui karakteristik demografi kader yang dapat mempengaruhi keaktifan kader dalam mengikuti pelatihan.

2. Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret–Mei 2021. Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Media yang digunakan adalah powerpoint dan kuesioner sehingga kader dapat tetap mengingat materi sehingga dapat tetap bermanfaat setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Jumlah kader yang berperan serta dalam pelatihan adalah sejumlah 20 kader di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Instrumen motivasi menggunakan kuesioner. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, sehingga dalam pelaksanaannya tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Tahap persiapan dilakukan pada bulan Maret – April 2021. Tahap persiapan meliputi pengurusan perijinan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, dilanjutkan dengan pengurusan perijinan di Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Tahap pelaksanaan dilakukan pada bulan Mei 2021, tahap pelaksanaan mengevaluasi motivasi kader dalam mengikuti pelatihan, dilanjutkan dengan pemberian pelatihan dan diakhiri dengan tahap evaluasi berupa refleksi kader tentang pengalaman serta kendala yang dihadapi oleh kader yang nantinya menjadi masukan dan sebagai dasar pihak puskesmas dalam menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan motivasi dan ketrampilan kader Posbindu PTM. Pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagaimana terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Peserta kegiatan ini sebanyak 20 peserta yang berasal dari 10 Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran, Kabupaten Pekalongan, dimana setiap desa diwakilkan 2 kader. Karakteristik kader posbindu PTM meliputi usia, pendidikan, status pekerjaan, lama menjadi kader yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik demografi kader Posbindu

No	Karakteristik	N	%
1	Usia		
	• 25 - 35	4	20
	• 36 - 45	11	55
	• 46 - 56	5	25
2.	Pendidikan		
	• Tamat SMP	16	80
	• Tamat SMA	4	20
	• Perguruan Tinggi	-	-
3.	Status Pekerjaan		
	• Bekerja	11	55
	• Tidak Bekerja	9	45
4.	Lama Menjadi Kader		
	• <1 - 2 tahun	2	10
	• 2 - 3 tahun	10	50
	• 4 - 5 tahun	8	40

Karakteristik responden berdasarkan Tabel 1 di atas adalah seluruhnya kader berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar kader berusia 36–45 tahun (55%), 16 kader (80%) berpendidikan tamat SMP, 11 kader (55%) bekerja, 10 kader (50%) telah menjadi kader selama 2–3 tahun, 11 kader (55%) menjadi kader karena ditunjuk dan 17 kader (85%) kader telah mengikuti pelatihan sebelumnya.

Distribusi motivasi kader berdasarkan karakteristik demografi kader dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi motivasi berdasarkan karakteristik demografi

Karakteristik	Motivasi						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
• 25 - 35	2	50	2	50	-	0	4	100
• 36 - 45	7	63.6	4	36.4	-	0	11	100
• 46 - 55	2	40	3	60	-	0	5	100
Pendidikan								
• Tamat SMP	7	43.8	9	56.2	-	0	16	100
• Tamat SMA	3	75	1	25	-	0	4	100
• Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	0	-	100
Status Pekerjaan								
• Bekerja	5	45.5	6	54.5	-	0	11	100
• Tidak Bekerja	7	77.8	2	22.2	-	0	9	100
Lama Menjadi Kader								
• <1 - 2 tahun	1	50	1	50	-	0	2	100
• 2 - 3 tahun	8	80	2	20	-	0	10	100
• 4 - 5 tahun	6	75	2	25	-	0	8	100

Distribusi Frekuensi Motivasi Berdasarkan Karakteristik Demografi berdasarkan Tabel 2 adalah sebagai berikut: kader Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Buaran dengan rentang usia 36–45 tahun sebanyak 11 kader dan 7 kader (63,6%) memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan. Kader dengan pendidikan tamat SMP sebanyak 16 kader, 9 (56,2) diantaranya memiliki motivasi sedang untuk mengikuti pelatihan. Sejumlah 10 kader telah menjadi kader selama 2–3 tahun dan 80% memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelatihan. Dilihat dari alasan menjadi kader 9 diantaranya menjadi kader secara sukarela dan 88,9% memiliki motivasi tinggi mengikuti pelatihan. Sejumlah 17 kader pernah mengikuti pelatihan dan 76,5% memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelatihan.

Kader Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran dengan rentang usia 36 – 45 tahun sebanyak 11 kader, 7 kader (63,6%) memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan. Usia berpengaruh terhadap pola pikir dan daya tangkap seseorang, Pertambahan usia diikuti dengan berkembangnya daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga dapat menerima pengetahuan yang diterimanya semakin baik (Nengah et al., 2019).

Semakin cukup usia seseorang, tingkat kematangan kemampuan dalam berpikir dan bekerja akan lebih matang. Selain itu orang yang telah dewasa akan lebih mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat dibandingkan dengan orang yang belum cukup dewasa (Suwaryo & Yuwono, 2017). Usia mempengaruhi tingkat kematangan berpikir dan kemampuan bekerja, pertambahan usia menyebabkan tingkat kekuatan dan kematangan seseorang semakin matang dalam berpikir dan bekerja. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan Usia juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, usia dewasa lebih dipercaya hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia tingkat kematangan dan pengalaman akan bertambah. 11 kader berusia antara 36–45 tahun, usia tersebut termasuk usia periode dewasa madya. Tugas perkembangan usia dewasa madya tercapainya tanggung jawab sosial sebagai orang yang telah dewasa dan mengembangkan kegiatan atau aktivitas untuk mengisi waktu luang (Jannah et al., 2017). Usia kader yang paling tua adalah usia 55 tahun. Usia 55 tahun termasuk dalam usia produktif, akan tetapi dengan bertambahnya usia produktivitas berkurang, hal ini disebabkan karena penurunan kemampuan fisik seorang individu (Putra & Yuliatni, 2016).

Kader dengan pendidikan tamat SMP sebanyak 16 kader, 9 (56,2%) diantaranya memiliki motivasi sedang untuk mengikuti pelatihan. Pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan sikap serta tata laku seseorang dan atau kelompok sebagai salah satu upaya untuk mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran maupun pelatihan. Tingkat Pendidikan yang cukup merupakan sarana dasar untuk memudahkan dalam penerimaan informasi. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi persepsi dan kognitif seseorang (Suwaryo & Yuwono, 2017). (Jayasman, 2013) menyatakan tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan. Tingkat Pendidikan kader pada pengabdian masyarakat ini mayoritas berpendidikan SMP yang merupakan Pendidikan dasar. Tingkat Pendidikan dari kader pada pengabdian masyarakat ini tidak mempengaruhi motivasi kader untuk mengikuti pelatihan. Pendidikan yang rendah tidak dapat mempengaruhi motivasi serta keaktifan kader, jika kader mendapatkan dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan.

Hasil pengabdian masyarakat ini didapat 11 kader bekerja, 5 (45.5%) kader memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan. 9 kader tidak bekerja dan 7 (77.8%) mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan persentase kader aktif tertinggi adalah kader yang tidak bekerja. Pekerjaan dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi keaktifan kader. Semakin sedikit waktu untuk bersosialisasi salah satunya disebabkan karena pekerjaan menyebabkan menurunnya tingkat kesadaran dan tanggung jawab terhadap kegiatan sosial termasuk peran aktif untuk menjadi kader (Profita, 2018). Pekerjaan dapat berpengaruh terhadap peran serta kader, hal ini terjadi karena ketersediaan waktu untuk melakukan kegiatan sosial. Hasil penelitian Suhat & Hasanah (2014) menyatakan terdapat hubungan antara pekerjaan dan keaktifan kader pada kegiatan posyandu.

Karakteristik lama menjadi kader didapatkan mayoritas kader telah menjadi kader selama 2- 3 tahun yaitu sejumlah 10 kader, 8 kader (80%) memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan. Hasil lain menunjukkan sejumlah 8 kader telah menjadi kader selama 4-5 tahun, 6 kader diantaranya memiliki motivasi tinggi mengikuti pelatihan sejumlah 75%. Hasil yang didapat pada pengabdian masyarakat ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Yanti et al. (2016) yang menyatakan bahwa lama menjadi kader berpengaruh terhadap kinerja kader. Semakin lama menjadi kader, kader akan memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan fakta lain bahwa lama kader tidak berpengaruh meningkatkan kinerja kader. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan rutinitas posyandu yang cenderung monoton. Sandiyani (2011) menyatakan lama menjadi kader perlu didukung dengan sarana serta prasarana yang mendukung sehingga penyampaian informasi dapat dilaksanakan secara lancar. Penurunan kinerja dan partisipasi aktif kader dapat disebabkan karena kegiatan yang rutin serta kurangnya dukungan dari pemerintah setempat (Suhat & Hasanah, 2014).

4. Kesimpulan

Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah karakteristik responden yang mempengaruhi tingginya motivasi kader untuk mengikuti pelatihan adalah karakteristik sejumlah 63.6% berusia 36 - 45 tahun, karakteristik Pendidikan tamat SMP sejumlah 43.8%, karakteristik pekerjaan tidak bekerja sejumlah 7 (77.8%) dan lama menjadi kader selama 2 - 3 tahun sejumlah 8 (80%). Saran diharapkan pihak puskesmas untuk melakukan evaluasi secara berkala sehingga motivasi kader dapat diketahui dan ditingkatkan dengan memberikan pemahaman kepada kader tentang peran kader, melakukan pembinaan dan pelatihan serta melakukan *refreshing* kader dengan melakukan pelatihan kader di puskesmas dilakukan rutin setiap tahun.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. (2018). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja. *JIAGANIS*, 3(2), 1-17.
- Angelina, R., Fauziah, L., Sinaga, A., Sianipar, I., Musa, E., & Yuliani. (2020). Peningkatan Kinerja Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Kader Posyandu di Desa Babakan Kecamatan Ciparay. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 68-76.

- Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2019). *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular*. www.p2ptm.kemkes.go.id.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
- Jayasman. (2013). Pengaruh Intrinsik Reward dan Pendidikan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai pada Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota Pariaman. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 2, 92-102.
- Kiting, R. P., Ilmi, B., & Arifin, S. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posbindu Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i2.3149>
- Nengah, I., Nengah, I. B. S., Ahmad, F. A., Chrysella, R., S, D. A., Farah, K., Happy, N. E. S., Hieronimus, A., Safiinatunnajah, N., Wahyu, A. D., Yunita, A., & Rahem, A. (2019). Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Suplemen Pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), 1-7.
- Pratama, S., Susanto, H. S., & Warella, Y. (2020). Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Daerah Kepulauan. *Higeia Journal of Public Health Research And Development*, 4(Special 4), 898-909.
- Profita, A. C. (2018). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.68-74>
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2012). Penyakit Tidak Menular. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, 2, 1-14.
- Putra, G. T. B., & Yuliatni, P. C. D. (2016). Gambaran Pengetahuan dan Kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung pada Bulan Juli - Agustus 2015. *E-Jurnal Medika*, 5(10), 1-9.
- Sandiyani, R. A. (2011). *Lama Menjadi Kader, Frekuensi Pelatihan, Pengetahuan Gizi, dan Sikap Kader Posyandu dengan Perilaku Penyampaian Informasi Tentang Pesan Gizi Seimbang*. Universitas Diponegoro.
- Suhat, & Hasanah, R. (2014). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 74-80.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *Urecol 6th*, 305-314.
- Wirapuspita, R. (2013). Intensif Dan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 9(1), 58-65.
- Yanti, S. V., Hasballah, K., & Mulyadi. (2016). Studi Komparatif Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 1-11.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License